

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat Poka hidup bersama di suatu kampung adat yang secara administratif berada dalam wilayah pemerintahan desa Longko, kecamatan Wae Ri'i, kabupaten Manggarai. Sebagian besar masyarakat di kampung Poka ini ialah petani yang kehidupan ekonominya lebih banyak bersandar pada hasil bumi persawahan dan perkebunan. Interaksi sosial dalam kehidupan komunal masyarakat yang menganut sistem perkawinan patrilineal ini diatur oleh lembaga adat *gendang*. Kehidupan sosial budaya mereka ditandai oleh begitu banyak interaksi sosial positif yang mampu menopang kehidupan bersama yang mewujud dalam banyak ungkapan seperti *go'ét* (peribahasa), lagu-lagu, cara pengambilan keputusan dan juga kegiatan yang berbasis persaudaraan. Pada umumnya masyarakat di kampung ini percaya akan adanya *Mori Kraéng* sebagai dimensi yang melampaui dirinya dan juga pada eksistensi *empo* (roh-roh para leluhur) dan *jing da'at* (roh-roh jahat).

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Poka terdapat suatu kearifan lokal yang sangat unik yang disebut budaya "Pesta Sekolah". Tradisi ini secara esensial merupakan acara penggalangan dana pendidikan untuk seorang anak yang akan atau sedang mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Acara yang dikemas dengan perjamuan makan, minum dan rekreasi bersama ini bisa digelar oleh semua keluarga bilamana orangtua mengalami kendala keuangan dalam membiayai pendidikan sang anak. "Pesta Sekolah" sebagai cakupan kerja sama untuk mendukung pendidikan ini sesungguhnya berkembang dari acara *Wuat Wa'i*. Namun, eksisnya "Pesta Sekolah" sama sekali tidak menggeser kedudukan budaya *Wuat Wa'i*. Landasan dasar tradisi ini ialah *tegi mohas agu momang* (mohon belaskasih) sebagai ikhtiar untuk meminta dukungan dan partisipasi warga

kampung dalam usaha mencapai cita-cita hidup dari seorang anak. Tradisi “Pesta Sekolah” ini pada umumnya terdapat di hampir setiap wilayah Manggarai, tetapi gaya dan tata cara pelaksanaannya berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain.

Eksisnya “Pesta Sekolah” dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Poka hingga kini sebenarnya tidak semata-mata disebabkan oleh kontribusinya yang sangat besar di bidang pendidikan. Akan tetapi, dalam setiap unsur tradisi “Pesta Sekolah” juga terdapat beranekaragam makna sosial yang diberikan oleh masyarakat sebagai daya upaya untuk memperkuat serta mempererat tali persatuan warga masyarakat dan sebagai lambang dari cara berpikir serta etos hidup masyarakatnya.

“Pesta Sekolah” merupakan wujud dari rasa solidaritas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Poka. Melalui tradisi itu mereka diingatkan akan pengalaman penderitaan yang sama dan tujuan atau cita-cita hidup yang sama pula. Untuk mewujudkan cita-cita hidup yang sama itu, mereka harus bersatu dan bekerja sama. Dalam tradisi “Pesta Sekolah” hal itu mewujud dalam pertemuan *lonto léok* yang diselenggarakan keluarga untuk membahas anggaran biaya serta waktu pelaksanaan dan juga mewujud dalam kehadiran atau partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam memberikan sumbangan dana. Gerakan bersama ini tentu bisa diandalkan sebagai langkah solutif dalam menghadapi masalah keuangan pendidikan anak, sebab “Pesta Sekolah” lebih merupakan suatu bentuk kegiatan *dodo* atau tolong-menolong tanpa pamrih dan tanpa tuntutan untuk mendapatkan balasan. Dengan demikian, gerakan sosial ini tidak didasarkan pada aturan yang mengikat semua warga kampung dengan kewajiban untuk terlibat dan hukuman bagi yang melanggar. Kuatnya kerja sama dalam bentuk *dodo* ini dilandasi oleh sikap saling mendukung dan saling percaya antaranggotanya. Keikutsertaan atau partisipasi mereka dalam memberikan sumbangan selama pergelaran “Pesta Sekolah” merupakan wujud dari sikap saling mendukung. Namun, ketidakikutsertaan seseorang tidaklah dilihat atau dianggap sebagai sikap masa bodoh terhadap beban sesama dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap cita-cita hidup kelompok, karena mereka percaya bahwa setiap orang di dalam dirinya memiliki kepedulian terhadap orang lain dan rasa tanggung jawab terhadap cita-cita hidup kelompok. Dengan adanya sikap saling percaya ini ketidakikutsertaan seseorang tidak menjadi

sumber masalah yang pada gilirannya membuat relasi di antara mereka menjadi retak dan rusak. Sebagai akibatnya terciptalah kehidupan sosial yang akrab dan membahagiakan seperti yang tampak dalam “Pesta Sekolah”, di mana orang tidak hanya datang untuk mengumpulkan uang demi tujuan pendidikan, tetapi juga untuk bernyanyi serta menari dengan ramai dan bahagia sebagai wujud keakraban di antara mereka.

5.2 Usul Saran

“Pesta Sekolah” merupakan salah satu warisan kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Poka hingga saat ini. Sebagai sebuah warisan, “Pesta Sekolah” tentu sangat bernilai dan berdayaguna bagi kehidupan masyarakat yang memilikinya. Manfaat dan kegunaan “Pesta Sekolah” sangat dirasakan dalam bidang pendidikan. Dengan adanya “Pesta Sekolah”, peluang untuk menempuh pendidikan sarjana terbuka lebar bagi generasi muda masyarakat Poka. Selain itu, “Pesta Sekolah” memiliki makna-makna yang dalam untuk mempersatukan dan mempererat tali persaudaraan dalam kehidupan mereka sebagai satu komunitas sosial. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini penulis memberikan beberapa rekomendasi bagi generasi muda, orangtua dan seluruh masyarakat Poka.

Pertama, untuk generasi muda masyarakat Poka. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dan bahkan sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia khususnya di era digital ini. Kompetensi dan keterampilan usaha tentunya menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menanggapi segala bentuk perubahan dan perkembangan yang berbasis teknologi. Pentingnya pendidikan bagi generasi muda ini juga sudah dirasakan dan disadari oleh orangtua serta seluruh masyarakat. Kerja keras orangtua untuk membiayai pendidikan dan dibantu oleh seluruh masyarakat melalui “Pesta Sekolah” merupakan bentuk dukungan yang sangat besar bagi masa depan generasi muda. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya generasi muda masyarakat Poka di dalam dirinya mesti memiliki kemauan belajar untuk meraih cita-cita mereka. Namun, memiliki kemauan untuk sekolah saja tidaklah cukup. Kemauan untuk belajar itu harus diwujudkan dalam semangat berjuang yang keras, sebab mengenyam pendidikan tidaklah semudah yang dilihat atau dibayangkan. Buah dari

perjuangan yang keras adalah bukti bahwa kerja keras dan pengorbanan orangtua bersama seluruh warga kampung tidak sia-sia.

Kedua, untuk orangtua. Di tengah situasi saat ini di mana tanah sebagai warisan dari orangtua sudah semakin berkurang, maka pengetahuan dan keterampilan usaha yang diperoleh melalui pendidikan (formal) menjadi modal bagi anak-anak untuk bisa menghidupi diri mereka di masa depan. Peran orangtua dalam hal ini ialah mendorong anak-anak agar mereka memiliki kemauan untuk sekolah dan semangat untuk belajar. Dalam hal pemilihan kompetensi dan keahlian, penulis menyarankan agar sejauh orangtua mampu secara finansial, pemilihan jurusan atau bidang keahlian disesuaikan dengan keterampilan anak itu sendiri, bukan atas dasar kemauan orangtua. Sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dan dipaksa untuk memikul beban ambisi orangtua, karena seorang anak akan belajar dengan sungguh hanya jika ia mencintai apa yang ia pelajari dan itu artinya sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Hal ini mengandaikan bahwa orangtua mengenal karakter dan juga keterampilan atau bakat anak-anak mereka secara baik. Tujuannya ialah agar orangtua bisa mengetahui dengan jelas apakah anak-anak memilih suatu bidang keahlian karena sesuai dengan bakat dan minatnya sendiri ataukah hanya sekedar ikut-ikutan saja. Selain itu, mendorong anak-anak untuk sekolah berarti menyatakan bahwa orangtua siap bekerja keras untuk menanggung biaya pendidikannya. Mengenai biaya pendidikan ini, penulis menyarankan supaya orangtua tidak berharap sepenuhnya pada uang yang dihasilkan dari acara “Pesta Sekolah”. Orangtua juga harus berkerja keras, karena tidak selamanya dana yang dihasilkan dari “Pesta Sekolah” itu cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan anak selama proses pendidikan. Selain itu, orangtua harus memperhatikan dan mengatur penggunaan dana yang dihasilkan dari acara “Pesta Sekolah” itu sebaik mungkin. Dukungan materil berupa uang yang diberikan secara sukarela oleh seluruh warga dalam acara “Pesta Sekolah” tidak dimaksudkan untuk membantu orangtua dalam hal membangun rumah atau membeli fasilitas-fasilitas mewah, tetapi untuk membantu mereka dalam memenuhi tuntutan biaya pendidikan anak. Oleh karena itu, selain beberapa bagian yang digunakan untuk menutup sejumlah pengeluaran selama seluruh rangkaian acara “Pesta Sekolah” berlangsung, uang yang terkumpul dalam acara penggalangan dana pendidikan itu harus digunakan untuk tujuan atau

kebutuhan pendidikan anak. Di samping itu, orangtua perlu mengontrol anak dalam menggunakan uang yang ada. Hal ini juga sangat penting supaya anak yang sedang menempuh pendidikan tidak serta-merta menggunakan uang itu sesuka hati untuk berfoya-foya.

Ketiga, untuk seluruh masyarakat Poka. “Pesta Sekolah” sebagai warisan budaya yang berdaya guna bagi kelangsungan hidup mereka baik sebagai individu maupun sebagai kelompok mesti terus dipertahankan dan dilestarikan. Untuk itu, penulis menyarankan supaya kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam acara “Pesta Sekolah” mesti terus ditingkatkan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat “Pesta Sekolah” bukan hanya menjadi ajang pengumpulan dana untuk tujuan pendidikan, melainkan lebih dari pada itu “Pesta Sekolah” juga memiliki makna-makna yang dalam untuk memperkuat dan mempererat rasa persatuan dalam kehidupan bersama mereka sebagai satu kelompok masyarakat. Penyajian karya ilmiah ini yang lebih menitikberatkan pada makna sosial “Pesta Sekolah” di samping sumbangsinya di bidang pendidikan merupakan ikhtiar penulis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Poka bahwa “Pesta Sekolah” adalah suatu wadah untuk memperkuat dan mempererat tali kekeluargaan di antara mereka. Kesadaran ini diharapkan bisa berdampak pada berkurangnya keributan atau pertikaian yang sering terjadi selama pergelaran “Pesta Sekolah”. Masyarakat Poka juga perlu menyadari bahwa kekacauan dalam “Pesta Sekolah” akan membawa kerugian besar bagi tuan pesta yang pada gilirannya berdampak buruk bagi pendidikan seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

II. Buku

Bana, Kanis L., ed. *Makna Bertapak Jejak Langkah Membangun Manggarai*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2009.

Bukit, Benjamin dkk. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.

Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Chen, Martin dan Charles Suwendi, ed. *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Obor, 2012.

Daldjoeni, N. dan M. Supriyadi Sastrosupono. *Benturan Nilai dalam Kemajuan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1981.

Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011.

Fisher, B. Aubrey. *Interpersonal Communication Pragmatics of Human Relationship*. New York: Random House, 1987.

Hadi, Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Hargie, Owen dan David Dickson. *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. East Sussex: Routledge, 2004.

- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Percetakan Artha Gracia, 2008.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1971.
- Ndung, Yustina. *Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2019.
- Rahmat, Rikard, ed. *Gereja itu Politis: dari Manggarai-Flores untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit JPIC OFM, 2012.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Regus, Max dan Kanisius Teobaldus Deki. ed. *Gereja Menyapa Manggarai*. Reo: Yayasan Theresia Pora Plate, 2011.
- Setiadi, Elly M., Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- TenHouten, Warren D. *A General Theory of Emotions and Social Life*. Oxfordshire: Routledge, 2007.
- Tjiptadi, Bambang. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira, 1984.
- Widyawati, Fransiska, ed. *Eksplorasi Budaya dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Ruteng: STKIP St. Paulus, 2017.

III. Jurnal

Aulia, Adellia Rosita dan Masduki Asbari. "Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber". *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2:1, Maret 2022.

Haslanger, Sally. "Social Meaning and Philosophical Method". *Proceedings and Addresses of the American Philosophical Association*, 88:2, November 2014.

Hendro, Eko Punto. "Symbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3:2, Juni 2020.

Lessig, Lawrence. "The Regulation of Social Meaning". *The University of Chicago Law Review*, 62:3, Summer 1995.

Mahesty, Ivoni dan M. Ridwan Said Ahmad. "Eksistensi Budaya Pesta Sekolah di Desa Kembang Mekar Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 4:3, November 2017.

Narto, Sulpisius dan Ans Prawati Yuliantari. "Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pop Daerah Manggarai". *Prolitera*, 1:2, Desember 2018.

Tönsing, Detlev L. "Homo faber or homo credente? What defines humans, and what could Homo naledi contribute to this debate?". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 73:3, Oktober 2017.

IV. Skripsi

Daiman, Emerensiana. "Budaya Lonto Leok Sebagai Sarana Kohesivitas Masyarakat Manggarai". Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2019.

Dei, Servasius. "Makna Relasi Antar Pribadi bagi Pendewasaan Diri". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1998.

Martini, Euveniati. "Konsepsi Masyarakat Runggu Manggarai Barat Flores NTT terhadap Budaya Pesta Sekolah sebagai Upaya Penggalangan Dana Pendidikan". Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2018.

Palma, Elias. "Makna Ritus Penti dalam Budaya Manggarai dan Relevansinya bagi Penghayatan Iman Umat di Keuskupan Ruteng". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.

V. Manuskrip

Desa Longko. *Rekapitulasi Jumlah Penduduk*. Ruteng: Lembaga Pemerintahan Desa Longko, 2022.

Madung, Otto Gusti. "Sambutan Rektor IFTK". Disampaikan dalam acara *Lounging* Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero di IFTK Ledalero pada 14 September 2022.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

Tim Penyusun RPJM Desa. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES) Longko Tahun 2017-2023*. Ruteng: Lembaga Pemerintahan Desa Longko, 2017.

VI. Artikel di Website

Rivi, Olind. "Pesta Sekolah, Sebuah Budaya Masyarakat Manggarai NTT dalam Mendukung Pendidikan", *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/yulianarivi/62610315bb44866b882210d6/pesta-sekolah-sebuah-budaya-Masyarakat-manggarai-ntt-dalammendukungpendidikan>>, diakses pada 13 September 2022.

Sardi, Fransiskus "Lonto Leok: Demokrasi Warisan Budaya Manggarai". *Kompasiana.com*. <<https://www.kompasiana.com/sardifransiskus/614c42b292cb5a03bd05baf5/lonto-leok-demokrasi-warisan-budaya-manggarai>>, diakses pada 14 Desember 2022.

VII. Wawancara

Jedaru, Petrus. Wawancara melalui telepon, 10 September 2022.

Jedeot, Aleksius. Wawancara melalui telepon, 10 September 2022.

Jehatu, Anselmus. Wawancara melalui telepon, 09 Juli 2022.

Ngapur, Alfonsius. Wawancara melalui telepon, 10 Oktober 2022.

Pangkur, Kornelis. Wawancara langsung, 08 Juli 2022.

Ramat, Wensislaus. Wawancara langsung, 17 Juli 2022.

Ramat, Wensislaus. Wawancara melalui telepon, 10 September 2022.

Tanggul, Hendrikus. Wawancara melalui telepon, 10 September 2022.

Tangkas, Herman. Wawancara melalui telepon, 10 September 2022.

Tangkas, Herman. Wawancara langsung, 08 Juli 2022.